

MAKALAH
SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI KESEHATAN INTERAKSI DALAM
LINGKUNGAN SOSIAL DAN MASYARAKAT

DOSEN PENGAMPU: ANDRI NUR SHOLIAH, S.ST., M.KES



DISUSUN OLEH KELOMPOK 4:

1. FAUZIA ALVIAN NURKASANA 2110101036
2. DINA BELA SETIAWATI 2110101037
3. BAITA AWIKTAMARA NISA 2110101038
4. ARDELIA AZMI FAIZAH 2110101039
5. ANIDA PERMATA SARI 2110101040
6. DWI YANTI 2110101041
7. SUCI WULANDARI 2110101042
8. RIKE YULIANTI 2110101043

UNIVERSITAS AISYIAH YOGYAKARTA

JL.Siliwangi (Ring Road Barat) No.63

Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta.55295

Telepon: (0274)4469199 Fax: (0274)4469204 Email:Info@unisayogya.ac.id

TAHUN AKADEMIK 2022/2023

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan tugas makalah ini. Makalah ini berjudul "Sosiologi dan Antropologi Kesehatan Interaksi Dalam Lingkungan Sosial dan Masyarakat".

Makalah disusun untuk memenuhi salah satu tugas. Selain itu, penulis berharap dengan adanya penulisan makalah ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca dan juga penulis.

Terwujudnya makalah ini tentu berkat bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Andri Nur Sholihah, S.ST., M.KES selaku dosen pengampu. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan makalah ini.

Penulisan makalah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima saran dan kritik yang membangun dari pembaca untuk kesempurnaan makalah ini.

Yogyakarta, 4 April 2022

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.	1
1.2 Rumusan Masalah.	1
1.3 Tujuan.	1
BAB II PEMBAHASAN.....	2
2.1 Pengertian Interaksi Sosial.....	2
2.2 Ciri-Ciri Interaksi Sosial.	2
2.3 Syarat Terjadinya Interaksi Sosial.	2
2.4 Bentuk Interaksi Sosial.	3
2.5 Masalah-Masalah dalam Interaksi Sosial.....	3
BAB III PENUTUP.....	9
3.1 Kesimpulan.....	9
3.2 Saran.	9
DAFTAR PUSTAKA.....	10

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan orang perorangan, kelompok perkelompok, maupun perorangan terhadap perkelompok ataupun sebaliknya. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia lain, baik individu maupun kelompok.

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan untuk bisa memberi manfaat bagi manusia yang lain, sebab secara humanis manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain. Dalam melakukan kegiatan, manusia satusaling berinteraksi dengan manusia lain.

1.2 Rumusan Masalah

- 1 Pengertian interaksi social
- 2 Ciri-ciri interaksi social
- 3 Syarat terjadinya interaksi social
- 4 Bentuk-bentuk interaksi social
- 5 Masalah-masalah dalam interaksi sosial

1.3 Tujuan

- 1 Untuk mengetahui pengertian social
- 2 Untuk mengetahui ciri-ciri interaksi social
- 3 Untuk mengetahui syarat terjadinya interaksi social
- 4 Untuk mengetahui bentuk-bentuk interaksi social
- 5 Untuk mengetahui masalah-masalah dalam interaksi sosial

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 INTERAKSI SOSIAL

Pengertian Interaksi Sosial

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan untuk bisa memberi manfaat bagi manusia yang lain, sebab secara humanis manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain. Dalam melakukan kegiatan, manusia satu saling berinteraksi dengan manusia lain. Pengertian interaksi sosial menurut para ahli dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan orang perorangan, kelompok perkelompok, maupun perorangan terhadap perkelompok ataupun sebaliknya. (Elly M Setiadi dan Usman Kolip, 2011)
- b. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. (Soerjono Soekanto, 2010). Dapat disimpulkan bahwa pengertian interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia lain, baik individu maupun kelompok.

2.2 Ciri-ciri Interaksi Sosial

Ciri-ciri proses interaksi sosial dalam masyarakat adalah sebagai berikut :

- a. Adanya dua orang pelaku atau lebih
- b. Adanya hubungan timbal balik antar pelaku
- c. Diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung
- d. Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas

2.3 Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat terjadi apabila memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Kontak sosial, merupakan hubungan sosial yang terjadi antara individu kepada individu lain yang bersifat langsung, misalnya terjadi sentuhan, percakapan, maupun bertatapan muka sebagai wujud aksi dan reaksi.

- b. Komunikasi, merupakan suatu proses menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun dengan media agar orang lain dapat memberikan tanggapan atau tindakan sesuatu yang bersifat sebagai balasan.

2.4 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial terbagi menjadi dua, yaitu asosiatif dan disosiatif, adapun penjelasan dari masing-masing bentuk tersebut antara lain :

- Asosiatif

Interaksi sosial yang bersifat asosiatif berarti merupakan penyatuan. Yang terdiri dari:

1. Kerja sama (Cooperation)

Kerja sama dapat terbentuk apabila masyarakat menyadari bahwa masing-masing dari mereka mempunyai kepentingan yang sama sehingga terdapat kesepakatan untuk bekerja bersama-sama demi mencapai tujuan yang sama.

2. Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Atau dalam arti sempit, akomodasi dapat diartikan sebagai kegiatan penghentian konflik yang terjadi antarindividu atau kelompok.

3. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda yang saling bergaul langsung secara intensif dalam waktu yang lama, sehingga mengakibatkan kebudayaan setiap golongan tersebut mengalami perubahan sifat khas, dan unsur-unsurnya menjadi unsurkebudayaan campuran. Atau dalam arti sempit, asimilasi dapat diartikan sebagai pembaruan dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Asimilasi akan mudah terbentuk jika ada faktor-faktor toleransi, kesempatan-kesempatan yang seimbang dibidang ekonomi, sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya, sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat, persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan, perkawinan campuran (amalgamation) dan adanya musuh bersama dari luar (Soekanto, 2010). Tidak semua orientasi yang menurut pemberi orientasi itu positif belum tentu

diterima positif juga oleh yang berasimilasi, terkadang ada banyak proses asimilasi

yang penyesuaiannya ini membutuhkan waktu dan saling menyesuaikan, jadi

diperbolehkan adanya orientasi dari luar budaya namun tetap ada kesepakatan

antara yang berasimilasi. Contoh lain mengenai asimilasi terletak pada kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia. Kerajaan-kerajaan di zaman dahulu menyumbangkan peristiwa asimilasi dengan perkawinan antar budaya.

4. Akulturasi

Proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

- Disosiatif

Interaksi sosial disosiatif mengarah pada bentuk pemisahan atau pertentangan, dan dibagi menjadi:

1. Persaingan/Kompetisi

Merupakan suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.

2. Kontravensi

Merupakan bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi, dan intimidasi yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

3. Konflik

Merupakan proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.

E. Masalah-Masalah dalam Interaksi Sosial yang dapat Memicu Konflik Sosial

a. Etnosentrisme

Etnosentrisme secara formal didefinisikan sebagai pandangan bahwa kelompok sendiri adalah pusat segalanya dan kelompok lain akan selalu dibandingkan dan dinilai sesuai dengan standar kelompok sendiri. Etnosentrisme merupakan suatu persepsi atau pandangan yang dimiliki oleh masing-masing individu yang menganggap bahwa kebudayaan yang dimilikinya lebih baik dari budaya lainnya atau membanggakan budayanya sendiri dan menganggap rendah budaya lain. Orang-orang yang berkepribadian etnosentris cenderung berasal dari kelompok masyarakat yang mempunyai banyak keterbatasan baik dalam pengetahuan, maupun komunikasi sehingga sangat mudah terprofokasi.

b Misunderstanding of culture values

Manusia terdiri atas berbagai macam suku, budaya, bahasa dan bangsa. Sehingga tentu banyak sekali ragam dan perbedaan. Perbedaan tersebut terkadang menimbulkan masalah dalam interaksi sosial. Sering kali masalah muncul akibat dari ragam budaya dan adat istiadat itu sendiri yang kemudian akan melahirkan sikap egosentrisme yang berimplikasi pada penolakan terhadap budaya lain dengan klaim budaya sendiri sebagai standar, dengan memaksakan nilai-nilai budayanya sebagai acuan terhadap budaya lain. Tidak bisa dipungkiri, masyarakat Indonesia sebagai masyarakat plural dengan sejumlah ragam bahasa yang berbeda. Perbedaan-perbedaan bahasa tersebut sering menjadi indikator terjadinya misunderstanding antar budaya satu dengan budaya yang lain.

- Stereotip

Stereotip merupakan keyakinan yang terlalu menganalisis, disederhanakan, atau dilebih-lebihkan terhadap kelompok etnis tertentu. Stereotip adalah mengidentifikasi individu pada basis anggota kelompok tertentu, dan menilai diri individu tersebut. Persoalan besar yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya adalah apabila seseorang yang berbeda latar belakang etnis memfokuskan pandangan (stereotip negative) yang mereka pegang masing-masing yang dinyatakan sebagai kepribadian tertentu.

2. PEMBAHASAN KASUS

➤ KASUS

Pada 9 April 1996, Huugjilt yang berusia 18 tahun melapor kepada polisi bahwa dia

menemukan mayat di toilet umum di dalam pabrik tekstil di Hohhot, Tiongkok. mayat itu diidentifikasi sebagai seorang wanita bermarga Yang. Wanita tersebut diperkosa dan dicekik sampai mati. Anehnya, polisi malah menangkap Huugjilt dan memaksa ia mengaku dalam waktu 48 jam. Pada saat itu, Tiongkok sedang dalam upaya anti-kejahatan dan para pejabat harus menyelesaikan sejumlah kasus kejahatan. Hal ini memengaruhi cara penanganan kasus tersebut. Di dijatuhi hukuman mati dalam waktu sebulan setelah pembunuhan dan dieksekusi oleh regu tembak pada bulan Juni di tahun yang sama. 18 tahun kemudian, pada tahun 2005, Zhao Zhihong mengaku telah membunuh 10 orang termasuk korban bermarga Yang, dalam bukunya *The Petition of my Death*. Hal ini menyebabkan Huugjilt dibebaskan dari tuduhan. Kasus tersebut merupakan salah satu bentuk interaksi sosial disosiatif yaitu konflik yang terjadi karena mementingkan suatu golongan tertentu. Kasus ini hanya menguntungkan pihak pemerintah dan merugikan pihak Huugjilt. Kasus tersebut juga merupakan masalah interaksi sosial yakni etnosentrisme, dimana pemerintah Tiongkok pada saat itu menganggap bahwa pihaknya lebih penting daripada pihak Huugjilt. Tidak sepatutnya seseorang yang melaporkan tindak kejahatan dicap sebagai seorang kriminal, bahkan sampai dijatuhi hukuman mati, hal ini tentu bersimpangan terhadap Hak Asasi Manusia.

- **HUKUMAN PIDANA MATI**

Pidana mati merupakan bagian dari jenis-jenis pidana yang berlaku berdasarkan hukum pidana positif Indonesia. Bentuk pidana tersebut merupakan hukuman yang dilaksanakan terhadap seseorang yang melanggar ketentuan undang-undang.

Sedangkan pidana mati itu sendiri merupakan hukuman paling tua dan paling kontroversial dari berbagai bentuk pidana lainnya. Tujuan diadakan dan dilaksanakannya hukuman pidana mati pada hakekatnya, agar masyarakat memperhatikan bahwa pemerintah tidak menghendaki adanya gangguan terhadap ketentraman masyarakat yang sangat ditakuti oleh masyarakat.

Berdasarkan sejarah, bahwa pidana mati bukanlah bentuk hukuman yang relatif baru di Indonesia. Pidana ini telah dikenal sejak zaman kerajaan-kerajaan di Indonesia.

Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan jenis-jenis pidana menurut hukum adat atau hukum para raja-raja zaman dahulu, umpamanya : mencuri milik orang lain dihukum dengan potong tangan atau pidana mati dilakukan dengan jalan memotong-motong dari bagian badan, kepala di tumbuk (sroh), dengan cara dipenggal dan

kemudian kepalanya ditusuk dengan gantur (tanjir) dan sebagainya. Pelaksanaan eksekusi mati di negara Indonesia tidak hanya terdapat pada daerah tertentu hampir disetiap daerah mempunyai cara tersendiri melakukan hukuman mati. Di beberapa daerah misalnya, di Aceh eksekusi mati dapat dilaksanakan dengan lembing, di Bali dapat dilaksanakan dengan cara ditenggelamkan ke laut. Dengan demikian bahwa pidana mati pada dasarnya dijadikan sebagai sarana terakhir yang dipergunakan terhadap orang-orang yang tidak dapat dilakukan pembinaan lagi dan dirasakan sangat membahayakan kehidupan masyarakat luas bahkan negara sekalipun.

- **PELAKSANAAN HUKUMAN MATI**

Untuk pelaksanaan pidana mati di Indonesia pada mulanya dilaksanakan menurut ketentuan dalam pasal 11 KUHP yang menyatakan bahwa “pidana mati dijalankan oleh algojo atas penggantungan dengan mengikat leher si terhukum dengan sebuah jerat pada tiang penggantungan dan menjatuhkan papan dari bawah kakinya.” Beberapa ketentuan terpenting dalam pelaksanaan pidana mati adalah sebagai berikut:

- Tiga kali 24 jam sebelum pelaksanaan pidana mati, jaksa tinggi atau jaksa yang bersangkutan memberitahukan kepada terpidana untuk mengemukakan sesuatu makapesan tersebut diterima oleh jaksa;
- Apabila terpidana sedang hamil harus ditunda pelaksanaannya hingga melahirkan;
- Tempat pelaksanaan pidana mati ditentukan oleh Menteri Kehakiman di daerah hukumpengadilan tingkat 1 yang bersangkutan;
- Kepala Polisi Daerah yang bersangkutan bertanggungjawab mengenai pelaksanaantersebut;
- Pelaksanaan tidak boleh dimuka umum;
- Penguburan jenazah diserahkan pada keluarga;
- Setelah selesai pelaksanaan pidana mati tersebut jaksa yang bersangkutan harus membuat berita acara pelaksanaan pidana mati tersebut, yang kemudian salinan suratputusan tersebut harus dicantumkan ke dalam surat putusan pengadilan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak menjatuhkan pidana mati.

Berdasarkan catatan berbagai Lembaga Hak Asasi Manusia Internasional. Indonesia termasuk salah satu negara yang masih menerapkan ancaman hukuman mati pada sistem hukum pidananya (Retentionist Country). Retentionist maksudnya de jure secara yuridis, de facto menurut faktamengatur pidana mati untuk segala kejahatan.

Dari sejumlah studi tentang kejahatan tidak menunjukkan adanya korelasi antara hukuman mati dengan berkurangnya tingkat kejahatan. Beberapa studi menunjukkan, mereka yang telah dipidana karena pembunuhan (juga yang berencana) lazimnya tidak melakukan kekerasan di penjara. Begitu pula setelah keluar penjara mereka tidak lagi

melakukan kekerasan atau kejahatan yang sama. Sebaliknya, sejumlah ahli mengkritik, suatu perspektif hukum tidak dapat menjangkau hukum kerumitan kasus-kasus kejahatan dengan kekerasan dimana korban bekerjasama dengan pelaku kejahatan], dimana individu adalah korban maupun pelaku kejahatan, dan dimana orang yang kelihatannya adalah korban dalam kenyataannya adalah pelaku kejahatan.

➤ **PRO DAN KONTRA PIDANA MATI DI INDONESIA**

Pidana mati di Indonesia merupakan bentuk hukuman yang sejak ratusan tahun lalu telah menuai pro dan kontra. Tidak hanya terjadi di Indonesia, Namun di beberapa negara masih banyak yang pro hukuman mati. Setiap ahli hukum, aktivis hak asasi manusia selalu menyandarkan pendapat pro dan kontra pada lembaga pidana mati dengan alasan yang logis dan rasional.

“Kecenderungan para ahli yang setuju pidana mati tetap dipertahankan ekistensinya, umumnya didasarkan pada alasan konvensional yaitu kebutuhan pidana mati sangat dibutuhkan guna menghilangkan orang-orang yang dianggap membahayakan kepentingan umum atau negara dan dirasa tidak dapat diperbaiki lagi, sedangkan mereka yang kontra terhadap pidana mati lazimnya menjadikan alasan pidana mati bertentangan dengan hak asasi manusia dan merupakan bentuk pidana yang tidak dapat lagi diperbaiki apabila setelah eksekusi dilakukan ditemukan kesalahan atau vonis yang dijatuhkan hakim.”

Adapun beberapa ahli maupun tokoh yang mendukung eksistensi pidana mati ialah Jonkers, Lambroso, Garofalo, Hazewinkel Suringa, Van Hanttum, Barda Namawi Arief, Oemar Senoadji, dan T.B Simatupang. Jonkers mendukung pidana mati dengan pendapatnya bahwa “alasan pidana mati tidak dapat ditarik kembali, apabila sudah dilaksanakan” bukanlah alasan yang dapat diterima untuk menyatakan “pidana mati tak dapat diterima. Sebab, di pengadilan putusan hakim biasanya didasarkan pada alasan-alasan yang rasional dan benar,”

Selanjutnya, Lambroso dan Garofalo berpendapat bahwa pidana mati itu adalah alat yang mutlak yang harus ada pada masyarakat untuk menyingkapkan individu yang tidak mungkin dapat diperbaiki lagi. Individu itu tentunya adalah orang-orang yang melakukan kejahatan yang luar biasa serius (*extraordinary crime*). Pada kesempatan lain, Suringa berpendapat pidana mati merupakan suatu bentuk hukuman yang sangat dibutuhkan dalam suatu masa tertentu terutama dalam hal transisi kekuasaan yang beralih dalam waktu yang singkat. Salah satu pakar hukum pidana dan tokoh pembaharuan hukum pidana nasional Barda Nawawi Arief secara eksplisit dalam terbitan bukunya menyatakan bahwa pidana mati masih perlu dipertahankan dalam konteks pembaharuan KUHP Nasional. “bahwa walaupun dipertahankan pidana mati terutama didasarkan sebagai upaya perlindungan masyarakat (jadi lebih menitikberatkan atau berorientasi pada kepentingan masyarakat), namun dalam penerapannya diharapkan bersifat selektif, kehati-hatian dan berorientasi juga pada perlindungan/kepentingan individu (pelaku tindak pidana). Seorang tokoh aliran klasik yang sangat terkenal karena kekokalannya menentang pidana mati ialah seorang berkebangsaan Italia yang bernama Beccaria. Alasan Beccaria menentang pidana mati ialah proses yang dijalankan dengan cara yang amat buruk sekali terhadap seseorang yang dituduh membunuh anaknya sendiri (beberapa waktu setelah eksekusi yang dibuktikan bahwa putusan tersebut salah).

BAB III

KESIMPULAN

3.1 Kesimpulan

Manusia adalah makhluk sosial maka manusia tidak akan pernah hidup di dunia ini tanpa melakukan interaksi dengan manusia yang lain baik dalam bentuk kelompok maupun secara individu. Bentuk interaksi manusia dengan manusia yang lain dapat berbentuk asosiatif maupun disosiatif beberapa permasalahan yang dapat menghasilkan bentuk interaksi sosial yang sifatnya asosiatif adalah etnosentrisme.

3.2 Saran

Sebagai manusia kita tidak bisa lepas dari interaksi sosial dalam berinteraksi seharusnya kita harus selalu menghormati dan menghargai orang lain dalam hal apapun

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer. Cet. I; Bandung: Mizan, 2000.*
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi. Cet. V; Jakarta: PT. RajaGrfindo Persada, 2004.*
- Ibrahim, Jabal Tarik, *Sosiologi Pedesaan. Cet. I; Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003.*
- Kolip, Elly M Setiadi & Usman, *Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011.*
- Liliweri, Alo, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.*
- Moss, Stewart L. Tubs dan Sylvia, *Human Communication. Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.*
- Munawir, Said Agil Husain Al-, *Fikh Hubungan Antar Agama. Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 1993.*
- Piliang, Yasraf Amir, *Dunia yang Dilipat Realitas Menjelang Millenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme. Cet. II; Bandung: Mizan, 1998.*
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/731/740>
<https://jdoh.situbondokab.go.id/>
- Poerwanti, Endang, *Pemahaman Psikologi Masyarakat Indonesia Sebagai Upaya Menjembatani Permasalahan Silang Budaya, dikutip dari internet: www. google. com pada tanggal 15 november 2005.*
- Rahmat, Deddy Mulyana, Jalaluddin, *Kmunikasi Antarbudaya; Panduan Komunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya. Cet. VI; BAndung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.*
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar. Cet. Ke-43; Jakarta: Rajawali Press, 2010.*
- Suyanto, J. Swi Narwoko & Bagong, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. edisi keempat, Cet. Ke-5; Jakarta: Kencana, 2011*
<https://barki.uma.ac.id/2021/11/13/pengertian-dampak-dan-contoh-dari-etnosentrisme/>

